



## *Contribution of Obedience According to Hannah Arendt Philosophy towards Terrorist Women in Indonesia*

Alfonso Munte<sup>1)</sup>, Desi Natalia<sup>2)</sup>

<sup>12</sup>*Institut Agama Kristen Negeri (IAKNI) Palangka Raya, Indonesia*

[alfonso.munte@iain.ac.id](mailto:alfonso.munte@iain.ac.id);<sup>1)</sup> [desi.nataliaahad@gmail.com](mailto:desi.nataliaahad@gmail.com)

### **Abstract**

*Alienation does not only contribute to male terror actors, it turns out that women as executors have played a major role in acts of terror, especially in the last five years; before and during Covid-19. For example, women as suicide bombers. This act of terror has taken away human rights. Humans who deserve the right to life, are free from fear and a sense of security. Acts of terror seemed to be something banal. Hannah Arendt's philosophy on the banality of crime and obedience has argued that the essence of terrorism is the feeling of being left out of modern life. In addition, this article has also reviewed that people at the grassroots level in Indonesia still consider the concept of obedience by putting aside critical thoughts as a virtue and also could be a threat to humanity universally. The author had used a qualitative research method with a descriptive-interpretative approach from literature review.*

**Keywords** ; Hannah Arendt, Banality of Crime, Women Terrorists

### **Abstrak**

Keterasingan tidak hanya berkontribusi bagi laki-laki pelaku teror, ternyata perempuan sebagai eksekutor memainkan peran utama dalam aksi teror, khususnya lima tahun terakhir; sebelum dan sepanjang Covid-19. Misalnya, perempuan sebagai pelaku bom bunuh diri. Aksi teror ini merampas Hak Asasi Manusia. Manusia yang selayaknya berhak atas hidup, merdeka dari ketakutan dan rasa aman. Aksi teror seolah-olah merupakan sesuatu yang banal. Filosof Hannah Arendt mengenai banalitas kejahatan dan kepatuhan mengemukakan bahwa urat dari terorisme adalah perasaan ditinggalkan dari kehidupan modern. Selain itu, artikel ini juga mengulas temuan bahwa masyarakat dalam tataran akar rumput di Indonesia masih menganggap bahwa konsep kepatuhan dengan mengenyampingkan pikiran kritis merupakan suatu keutamaan dan juga dapat menjadi ancaman bagi kemanusiaan secara universal. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-intepretatif dari kajian literatur.

**Kata Kunci:** Hannah Arendt, Banalitas Kejahatan, Perempuan Teroris

## Pendahuluan

Reporter Rifa Yusya Adilah dari Merdeka.com (Rabu, 7/04/2021 17:24) menyampaikan informasi melalui Mukhtar Khairi alias Abu Hafsa selaku Ikhwan, “perempuan yang terpapar teroris lebih militan daripada laki-laki dalam lima tahun terakhir (Merdeka, 2021).” Hafsa mengatakan dalam wawancaranya dengan Adilah “para perempuan pelaku teror tergerak hatinya melihat para Ikhwan yang telah terlebih dahulu menjadi eksekutor.

Misalnya, dalam hal bom bunuh diri. Amaliyat menjadi senjata untuk mengobarkan semangat agar yang lain mengambil bagian menjadi pelaku teroris (Merdeka, 2021).” Hafsa menambahkan adanya pandangan mengenai jihad merupakan suatu kewajiban (Fardhu Ain). Efeknya, kewajiban tersebut menjadi beban bagi setiap orang, khususnya perempuan. Perempuan teroris menurut Hafsa menjadikan Fardhu Ain melalui Amaliyat Jihadiyah sebagai penyejuk atau obat bagi Muslimin yang terzalimi di seluruh dunia (Merdeka, 2021).

Ahmad Naufal Dzulfaroh penulis Kompas berjudul "Menilik Keterlibatan Perempuan dalam Pusaran Terorisme" melihat adanya pergeseran peran perempuan selama 20 tahun terakhir. Dzulfaroh memaparkan

pada tahun 2001-2015 peran perempuan masih pada tataran belakang layar (*invisible rules*). Peran tersebut antara lain sebagai pembawa pesan (*ideological supporter*) fasilitator operasional dan perekrutan (Kompas, 2021). Pembaca pesan, menurut Dzulfaroh diwujudkan dalam penentuan sekolah bagi anak-anaknya ke pengajian tersendiri. Peran perempuan dalam pengasuhan, khususnya mengenai penentuan sekolah menjadi penting dengan tidak mengizinkan anak-anaknya bersekolah di tempat lain. Hal ini menandakan pentingnya materi jihad ditanamkan bagi anak-anak (Kompas, 2021).

Dzulfaroh menyoroti alasan lain peran perempuan teroris, khususnya pelaku aksi bom bunuh diri yaitu kurangnya perhatian kepada perempuan itu sendiri (Kompas, 2021). Studi Gender melihat bahwa perempuan kerap menjadi subjek yang teralienasi dari laki-laki. Namun, sorotan Dzulfaroh menitikberatkan pada perasaan-perasaan terdiskriminasi, yaitu ketiadaan keadilan bagi perempuan. Perasaan tersebut menjadi motivasi aksi teror dalam wujud bom bunuh diri. Kompas melihat aksi ini terwujud dalam bom bunuh diri di Gereja Cathedral Makassar, tepatnya di pintu masuk halaman, Jalan Kajaolalido (Kompas, 2021). Pengeboman kisaran pukul 10:00 WITA

tersebut berasal dari 2 orang perempuan dari 3 pelaku.

Selain itu, BBC Indonesia (14/05/2018) menginformasikan dengan judul, "Dari Mako Brimob sampai Polrestabes Surabaya: Satu minggu penuh teror" bahwa adanya rentetan tindak teror selama satu minggu penuh (Selasa 8/05/2018 sampai dengan Senin, 14/05/2018). Sabtu, 12/05/2018 diduga dua perempuan (Inisial DSM dan SNA) menjadi pelaku penusukan anggota Brimob di Mako Brimob (BBC Indonesia, 2018).

Kumaran (14/05/2018 pukul 8:40 WIB) menegaskan hal yang sama bahwa serangan teror melibatkan dua perempuan kategori anak dan tiga perempuan kategori dewasa (Kumaran, 2018). Voa Indonesia melihat pelibatan perempuan dalam lingkaran terorisme cenderung meningkat (Voa Indonesia, 2019). Perempuan bahkan bergabung dengan anak dan suami dalam peledakan diri (*suicide bombers*).

Riri Khariroh Komisioner Komnas Perempuan dalam acara pembedahan buku, Jakarta, pada hari Rabu, 15/05/2019 "Perempuan dalam Terorisme" melalui liputan Kumaran melihat Indonesia mempunyai peluang "menghasilkan" teroris perempuan. Hal ini disebabkan anggapan perempuan sebagai sosok yang lemah lembut selain faktor religius dan ideologis yang berakibat pada penihilan kecurigaan oleh pihak berwajib

(Kumaran, 2019). Anam menjelaskan sekaligus mengusulkan program-program radikalisme mestinya menasar bukan hanya kepada perempuan, namun perlunya sasaran kepada laki-laki dan anak. Khususnya, anak yang berada di penjara saat ibunya berada disana sebagai tersangka pelaku terorisme.

## Hasil dan Pembahasan

### Terorisme dan Banalitas Kejahatan: Pemaknaan Terorisme

Pengertian teroris menurut *Global Terrorism Database* (GTD)—database serangan teroris paling lengkap di dunia—adalah "*The threatened or actual use of illegal force and violence by a non-state actor to attain a political, economic, religious, or social goal through fear, coercion, or intimidation* (GTD, 2021)."

Dana Villa dalam "*Political violence and terror: Arendtian reflections*" menekankan kembali penekanan Arendt, "teror telah ada sejak dahulu. Baik teror yang berwujud dalam bentuk tiran, gerakan revolusioner maupun negara (Villa, 2008:98)." Teror terjadi sejauh sejarah tercatat. Villa mengutip istilah Hegel "*Age of Terror*" Teror yang menghilangkan puluhan juta nyawa manusia antara 1914 dan 1950 (Villa, 2008:98). Jika negara ingin bertahan, membenarkan kekerasan merupakan jurus terakhir menyerang pihak eksternal maupun internal (Villa, 2008:100).

Saya menelusuri penelitian terdahulu oleh Stephane J. Baele dari University of Exeter melalui makalah berjudul, "*Lone- Actor Terrorists' Emotions and Cognition: An Evaluation Beyond Stereotypes.*" Baele mengistilahkan aktor tunggal sebagai "*lone wolf*" teroris. Baele melihat kompleksitas fenomena keterhubungan aktor teroris mandiri dengan gejala psikologis; tingginya emosi negatif dan kompleksitas kognisi (*cognitive sophistication*) aktor teroris. Baele menggunakan metode perangkat LIWC atau perangkat lunak otomatisasi yang mampu menganalisa penggunaan bahasa teroris mandiri). Baele menemukan kebuntuan (*deadlock*) psikologi teroris (*mental health problems*) secara sistematis.

Penelitian Baele menunjukkan profil psikologis teror mandiri (tunggal), melaluinya, mampu menghindari fenomena peningkatan tekanan emosi negatif dan kompleksitas kognisi yang membuat pelaku terhindarkan dari aksi yang makin membrutal. Selain itu, Baele menggunakan metode penelitian narasi (*subjective narratives*) pada komunitas homogen, atau komunitas pelaku teror tunggal.

Selain itu, Baele menggunakan analisis kuantitatif. Baele melihat karakteristik kekerasan yang muncul berasal dari simplifitas kognitif teroris itu sendiri. Simplifitas yang mengarah pada emosi-emosi negatif. Selain itu, kurangnya fleksibilitas dan *cognitive sophistication*. Baele mengajukan tesis berdasarkan hasil penelitian bahwa perlunya

menggunakan kamus LIWC untuk mengetahui konteks spesifik bagi para pelaku teror. Hal ini dikarenakan analisa literatur teroris itu sendiri begitu heterogen atau bervariasi (Baele, 2017:459). Kamus tersebut didapatkan dari penulisan yang dilakukan para teroris untuk mengetahui jenis-jenis kriminal secara spesifik. Berdasarkan deskriptif statistik, kalkulasi hasil penelitian Baele menunjukkan tingginya level emosi negatif secara menyeluruh. Selain itu, secara partikular menunjukkan kemarahan saat menulis dalam bentuk teks.

Makin, yang berada di *Department of Criminal Justice and Criminology* menemukan hasil lapangan bahwa analisis keterlibatan kriminal perempuan dalam terorisme domestik yang menegaskan bahwa, pada tingkat kriminal, perempuan secara signifikan lebih mungkin dibandingkan laki-laki yang berada pada kelompok terorisme sayap kiri. Selain itu, hasil penelitian analisis keterlibatan kriminal perempuan dalam terorisme domestik menegaskan bahwa, pada tingkat kriminal, perempuan kiri melakukan kekerasan lebih kecil dibandingkan dengan perempuan sayap kanan. Pertanyaan penelitian Hoard adalah bagaimana menguji keterlibatan perempuan dari semua sayap, dan sejauh mana perempuan tersebut dikatakan kejam. Berdasarkan penelitian ini, saya melihat stigmatisasi sayap kiri tidak seekstrim anggapan orang lain.

Penelitian terdahulu kedua yaitu David A. Makin and Season Hoard. Makin dan

Hoard mengkonseptualisasi terorisme ke dalam dua sayap. Sayap kiri dan kanan. Makin dan Hoard meyakini adanya teroris non sayap atau teroris tunggal. Namun, lebih menitikberatkan penelitian teroris kelompok anti aborsi atau teroris sayap kanan. Perlindungan lingkungan dan hak-hak binatang sebagai sayap kiri. Makin, lulusan Washington State University, menggunakan metodologi Amerika Terorisme Studi (ATS) dengan cara menyelidiki partisipasi kejahatan perempuan teroris domestik oleh Biro Investigasi Federal (FBI) antara tahun 1980 dan 2002.

Penelitian terdahulu ketiga dari Laura Huber berjudul "*When Civilians Are Attacked: Gender Equality and Terrorist Targeting*." Rumusan masalah riset Huber, *Departement of Political Science, Emory University* bagaimana para teroris mendapatkan kesempatan menyerang baik fasilitas umum maupun pemimpin negara. Subjek penelitian yaitu masyarakat sipil dan pemerintah. menggunakan data pada terorisme domestik antara tahun 1970 dan 2007 (kuantitatif). hasil penelitian ini, melalui metodologi kuantitatif didapat bahwa teroris perempuan umumnya kurang menyetujui dibandingkan teroris laki-laki dalam menargetkan warga sipil sebagai korban.

Metode yang digunakan menggunakan data pada terorisme domestik antara tahun 1970 dan 2007 (kuantitatif). Huber

menggunakan metodologi kuantitatif dengan hasil bahwa teroris perempuan umumnya kurang menyetujui dibandingkan teroris laki-laki dalam menargetkan warga sipil sebagai korban.

Artikel Huber ini menguji pengaruh beberapa langkah-langkah kesetaraan gender pada rasio serangan teroris yang ditargetkan kepada daerah, atau individu tidak secara langsung terkait dengan pemerintah.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut masih kurang sensitivitas gender karena perempuan bukan hanya sebagai pemain figuran dalam kasus bom bunuh diri atau jenis teror lain. Sepuluh tahun belakangan di Indonesia, perempuan sudah mengambil posisi utama dalam hal aksi terorisme. Selain itu, ketiga makalah di atas belum menampilkan pisau analisis gender ke permukaan penelitian itu sendiri. Dokter subjektivitas pewawancara secara otonomi dan sosial disamaratakan (keadilan bagi semua, semua ini siapa?).

#### **a. Banalitas Hannah Arendt**

Hannah Arendt melihat banalitas kejahatan melalui kisah persidangan Adolf Eichmann di Yerusalem. Saat itu Arendt menjadi reporter persidangan yang dipercayakan oleh William Shawn. Eichmann yang nyaris tak tersentuh (*nicht einmal unheimlich* atau "yang tidak jahat" [Istilah Young-Bruehl]) kasus kejahatan semenjak

diambil dari Argentina oleh agen Israel agar kembali ke Israel untuk menjalani persidangan pada tanggal 24 Mei 1960 (Huang, 2006:20).

Arendt melihat pembunuhan dan penyiksaan yang dilakukan Eichmann dengan cara dingin. Berdasarkan kesaksian Eichmann, Arendt akhirnya menolak istilah radical evil yang sebelumnya dia setuju dalam bukunya berjudul, "The Origins of Totalitarianism" dalam konteks sifat Nazi yang ambiguitas (Huang, 2006:13).

Arendt berpendapat bahwa Eichmann sama sekali tidak memiliki motif membunuh dan bahkan tidak menyadari bahwa perlakuan atas Yahudi bukanlah sebuah kejahatan luar biasa. Eichmann menempatkan rutinitas kesehariannya dalam bahasa sehari-hari tanpa merasa bersalah (Arendt, 1977: 287). Arendt melihat fakta tersebut berdasarkan pengakuan Eichmann yang menginginkan situasi tanpa arahan dari siapapun saat dia menjalani masa-masa pensiun. Menurut saya, sikap Eichmann, Master-Mind of the Nazi Murder-Machine (Huang, 2006:6), selama melaksanakan tugasnya, Eichmann melakukannya dengan penuh ketaatan hingga tidak sadar telah alpa kesadaran atau tidurnya hati nurani. Kesadaran yang terhilang karena berkuasanya ketaatan dalam prinsip hidupnya.

Ketaatan tersebut seolah Eichmann lakukan dengan hilangnya pemikiran kritis. Hal menarik bagi saya, ketika Arendt

menyampaikan hasil liputannya terhadap Eichmann mengenai ketaatannya terhadap Hitler dari partai Nazi untuk menumpas orang-orang Yahudi Eropa, disitu pula orang-orang Yahudi malah melakukan pembelaan terhadap Eichmann dengan mengatakan bahwa Eichmann benar-benar orang sederhana. Dewan Yahudi Jerman pun datang ke Israel agar hasil reporter Arendt tak layak untuk dipublikasikan.

Berdasarkan situasi Eichmann, Arendt berpendapat perlunya mempertimbangkan masa lalu (kesedihan, kemarahan) pelaku kejahatan. Saya melihat penguatan ketaatan Eichmann berhubungan dengan masa lalunya yang mengalami kemarahan dan kesedihan.

Hannah Arendt melihat banalitas kejahatan melalui kisah persidangan Adolf Eichmann di Yerusalem. Saat itu Arendt menjadi reporter persidangan yang dipercayakan oleh William Shawn. Eichmann yang nyaris tak tersentuh (nicht einmal unhemlich atau "yang tidak jahat" [Istilah Young-Bruehl]) kasus kejahatan semenjak diambil dari Argentina oleh agen Israel agar kembali ke Israel untuk menjalani persidangan pada tanggal 24 Mei 1960 (Huang, 2006:20).

Arendt melihat pembunuhan dan penyiksaan yang dilakukan Eichmann dengan cara dingin. Berdasarkan kesaksian Eichmann, Arendt akhirnya menolak istilah radical evil yang sebelumnya dia setuju dalam bukunya berjudul, "The Origins of Totalitarianism"

dalam konteks sifat Nazi yang ambiguitas (Huang, 2006:13). Arendt berpendapat bahwa Eichmann sama sekali tidak memiliki motif membunuh dan bahkan tidak menyadari bahwa perlakuan atas Yahudi bukanlah sebuah kejahatan luar biasa. Eichmann menempatkan rutinitas kesehariannya dalam bahasa sehari-hari tanpa merasa bersalah (Arendt, 1977: 287).

Arendt melihat fakta tersebut berdasarkan pengakuan Eichmann yang menginginkan situasi tanpa arahan dari siapapun saat dia menjalani masa-masa pensiun. Menurut saya, sikap Eichmann, *Master-Mind of the Nazi Murder-Machine* (Huang, 2006:6), selama melaksanakan tugasnya, Eichmann melakukannya dengan penuh ketaatan hingga tidak sadar telah alpa kesadaran atau tidurnya hati nurani (kesadaran yang terhilang karena berkuasanya ketaatan dalam prinsip hidupnya. Ketaatan tersebut seolah Eichmann lakukan dengan hilangnya pemikiran kritis.

Hal menarik bagi saya, ketika Arendt menyampaikan hasil liputannya terhadap Eichmann mengenai ketaatannya terhadap Hitler dari partai Nazi untuk menumpas orang-orang Yahudi Eropa, disitu pula orang-orang Yahudi malah melakukan pembelaan terhadap Eichmann dengan mengatakan bahwa Eichmann benar-benar orang sederhana. Dewan Yahudi Jermanpun datang

ke Israel agar hasil reporter Arendt tak layak untuk dipublikasikan.

Banalitas kejahatan dalam konteks perempuan teroris merupakan fenomena menarik karena adanya tindak pemakluman kejahatan. Banalitas memahami dirinya sebagai sesuatu yang biasa. Seseorang mampu melakukan kekerasan seperti genosida, penindasan, penyiksaan bahkan menghilangkan hak asasi manusia untuk hidup tanpa berpikir ulang atau berpikir kritis dampaknya. Kekerasan tersebut berasal dari tunduknya oknum kepada penguasa absolut. Penundukan menandai ketaatan terhadap perintah tanpa berpikir panjang. Motivasi dan kesadaran atas tindak teror menjadi sesuatu yang biasa.

Saya melihat dalam konteks Indonesia berdasarkan pemberitaan media massa dan online bahwa menciptakan ketakutan publik dan ancaman kepada pemerintah dalam bentuk teror tidak hanya dilakukan laki-laki. Akhir-akhir ini atau sepuluh tahun terakhir, perempuan mengalami pergeseran peran. Peran sisipan menjadi peran utama. Contohnya dalam kasus bom bunuh diri (*suicide bombers*).

## **b. Kepatuhan**

Hasil penelitian Clara Isabel Morgades-Bamba, Patrick Raynal dan Henri Chabrol mengenai perempuan muda di Barat

sejumlah 643 yang berusia 18 hingga 29 tahun menunjukkan kuantitas teror yang meningkat. Faktor-faktor yang dilibatkan antara lain: sifat kepribadian, gejala depresi, diskriminasi budaya, skizotipal, identitas budaya, dan borderline (Bamba, 2020:1439).

Hasilnya, skizotipal, depresi dan ambang tidak berkontribusi terhadap peningkatan radikalisme. Bamba mengatakan dogmatisme sebagai mediator menjadi penentu perempuan muda tersebut menjadi sosok yang radikal. Sosial budaya menempati posisi kedua sebagai faktor radikal (Bamba, 2020:1440). Saya melihat penelitian terbaru ini menandakan adanya relasi kuasa antara perempuan muda dengan sosok yang dituakan atau yang berkuasa. Apa yang dilakukan? selain tunduk dan mengikuti saran-saran dan indoktrinasi.

Arendt menganggap alteritas (keperempuanan) merupakan milik publik. Arendt tidak menyetujui alteritas sebagai pribadi yang otonom. Berdasarkan pendapatnya, Arendt melihat isu-isu perempuan mempunyai kemelekatan dengan kepentingan politik (Gray, 1993:35). Hal ini berawal melalui Rahel Varnhagen sebagai konteks. Konteks sebagai perempuan Yahudi (1974). Arendt menekankan pentingnya perbedaan cara peletakan individu publik dan pribadi. Artinya, baiknya individu-individu mewujudkan revolusi pada tataran politik bebas, peletakkannya bukan pada

pembebasan atas konsep usang (Gray, 1993:37). Baginya, identitas merupakan fakta politik, bukan hanya sebatas manusia yang terpisah dari sejarah. Arendt kemudian menawarkan anonimitas (tanpa nama). Anonimitas kemudian melihat diri pada keaktifan diri pada fakta politik menuju pada pluralitas manusia dan kebebasan publik (Gray, 1993:38).

### **Kesimpulan**

Media online Merdeka, Kompas, BBC, Kumparan dan VOA menyampaikan berita mengenai keterlibatan peran perempuan dalam aksi teror di beberapa bagian wilayah Indonesia. Sebagian media menjelaskan kronologis peran pengganti hingga peran utama perempuan sehingga ia menjadi sosok teroris. Pertukaran peran tersebut berlangsung selama 10 tahun terakhir. Saya meraba bahwa 10 tahun dengan bertukarnya peran merupakan alarm peran perempuan teroris mesti mendapat tempat oleh pemerintah sepenuh-penuhnya untuk diberdayakan dan perlunya berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait. Perempuan teroris selain keterlibatannya karena faktor ekonomi; perasaan inferioritas; ketaatan radikalisme begitu berbahaya, dapat menghilangkan kesadaran kritis. Lama kelamaan, hari nurani akan tidur jika tidak diasah terus menerus oleh seluruh elemen masyarakat, khususnya perempuan sebagai

subjek penelitian dan sebagai sepele-penuhnya perempuan.

## Daftar Pustaka

### Jurnal

Arendt, Hannah. 1977. *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil*. rev. and enl. ed. New York: Penguin Books

Clara Isabel Morgades-Bamba, Patrick Raynal & Henri Chabrol (2020) Exploring the Radicalization Process in Young Women, Terrorism and Political Violence, 32:7, 1439-1457, DOI: 10.1080/09546553.2018.1481051

Dana Villa (2008) *Political violence and terror: Arendtian reflections, Ethics & Global Politics*, 1:3, 97-113, DOI: 10.3402/egp.v1i3.1861 (accessed on June 28<sup>st</sup>, 2021). Global Terrorism Database. 2021. <https://www.start.umd.edu/gtd/> (accessed on June 21<sup>st</sup>, 2021).

Hannah Arendt (1994) *Mankind and terror*, in: Jerome Kohn (Ed.), *Essays in understanding, 1930-1954*. New York, Harcourt Brace and Company, 298. Cf. Hannah Arendt (1976) *The origins of totalitarianism*. New York, Harcourt Brace & Co., 440 (hereafter cited as OT) dalam Dana Villa (2008) *Political violence and terror: Arendtian reflections, Ethics & Global Politics*, 1:3, 97-113, DOI: 10.3402/egp.v1i3.1861 (accessed on June 28<sup>st</sup>, 2021).

Tausczik, Y., & Pennebaker, J. (2010). The psychological meaning of words: LIWC and computerized text analysis methods. *Journal of Language & Social Psychology*, 29(1), 24-54 dalam Baele, S. J. (2017).

Lone-Actor Terrorists' Emotions and Cognition: An Evaluation Beyond Stereotypes. *Political Psychology*, 38(3), 449-468. Retrieved from <http://remote-lib.ui.ac.id:2063/stable/45094365>

Baele, S. J. (2017). Lone-Actor Terrorists' Emotions and Cognition: An Evaluation Beyond Stereotypes. *Political Psychology*, 38(3), 449-468. Retrieved from <http://remote-lib.ui.ac.id:2063/stable/45094365>

Gray. 1993. "Hannah Arendt, Feminism, and the Politics of Alterity: "What Will We Lose If We Win?" *Hypatia*, Vol. 8. No. 1, (35-54). <https://www.jstor.org/stable/3810300>.

Huber L. When Civilians Are Attacked: Gender Equality and Terrorist Targeting. *Journal of Conflict Resolution*. 2019;63(10):2289-2318. doi:10.1177/0022002719835601

Makin DA, Hoard S. Understanding the Gender Gap in Domestic Terrorism Through Criminal Participation. *Criminal Justice Policy Review*. 2014;25(5):531-552. doi:10.1177/0887403413478016

## Internet

Merdeka. 2021. Eks Teroris: Banyak Perempuan Terpapar Terorisme Lebih Militan dari Laki laki. 2021. <https://www.merdeka.com/peristiwa/eks-teroris-banyak-perempuan-terpapar-terorisme-lebih-militan-dari-laki-laki.html>. (accessed on June 21<sup>st</sup>, 2021).

Kompas. 2021. Menilik Keterlibatan Perempuan dalam Pusaran Terorisme. 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/04/03/203100165/menilik-keterlibatan-perempuan-dalam-pusaran-terorisme?page=all>. (accessed on June 28<sup>th</sup>, 2021).

BBC Indonesia. 2021. Dari Mako Brimob sampai Polrestabes Surabaya: Satu minggu penuh teror. 2018. <https://www.bbc.com/indonesia/trensozial-44110808>. (accessed on June 29<sup>th</sup>, 2021).

Kumparan. 2021. Perempuan di Sarang Teror. 2018. <https://kumparan.com/kumparannews/perempuan-di-sarang-teror>. (accessed on June 29<sup>th</sup>, 2021).

Trend Pelibatan Kaum Perempuan dalam Terorisme Cenderung Meningkat. 2017.

"<https://www.voaindonesia.com/a/trend-pelibatan-kaum-perempuan-dalam-terorisme-cenderung-meningkat/4919013.html>." (accessed on June 18<sup>th</sup>, 2021).